

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PENEMUAN KONSEP
TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS MATERI SEJARAH SISWA
KELAS X SMA NEGERI I SEPUTIH BANYAK**

Wayan Lenni

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email : Wayan_lenni@yahoo.co.id

Elis Setiawati

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email : elissetiawati@ummetro.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the use of the concept of the invention models the ability to analyze the material history of the semester students of class X SMA Negeri I white as Many of the school year 2016/2017. The design used by researchers is the Quasi-Experiment with design type Nonquivalent control group design, sample using means cluster random sampling (sampling based on local population that has been set by the researchers), a test in class X IPS⁴ taken were 30 students, the experiment in class X IPS¹ taken control of 30 students while in class X IPS³ taken is 31 students. Questions on the 45 tested a number of questions after it turned out that a valid validated 30 matter. So this study was no effect of the use of models to analyze the ability of the concept to the discovery of the historical material Class X SMA I Seputih Many second semester of academic year 2016/2017. Upon investigation it turns out there is the effect of the invention models the concept of the ability to analyze the historical material in class X IPS¹.

Keywords: *Effect, Invention Model Concepts, Capabilities and Material Analyzing History*

PENDAHULUAN

Kemampuan menganalisis adalah kemampuan untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga dalam pembelajaran perlu adanya analisis siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru.

Kuswana (2012:115) menyatakan bahwa: menganalisis adalah memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan. Secara spesifiknya kata menganalisis ini sebagai perluasan dari memahami. Menganalisis ranah kognitif yang tinggi dari C4 yang sangat penting untuk semua mata

pelajaran agar siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dari memecahkan masalah itu siswa dapat membedakan, menghubungkan, berpendapat dan menyimpulkan materi-materi pembelajaran sejarah. Anderson dan Krathwohl (2010:120) menyatakan bahwa:

Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan (menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting), mengorganisasi (menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut), dan mengatribusikan (menentukan tujuan dibalik informasi).

Kategori-kategori yang ada dalam proses menganalisis ini sebagai melaksanakan tugas-tugas kognitif yang diberikan oleh guru namun dari ketiga kategori tersebut belum tentu siswa mampu menganalisis karena perlu adanya kata memahami terlebih dahulu dari menganalisis materi yang telah diberikan. Siswa dituntut untuk dapat menguraikan, merumuskan dan mengidentifikasi materi-materi yang kompleks ke dalam bagian-bagian yang paling mudah dipahami oleh siswa.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis materi sejarah adalah kemampuan memecahkan masalah-masalah yang ada berawal dari umum terlebih dahulu menjadi kekhususan sehingga siswa pun mampu memahami sejarah ataupun fenomena-fenomena yang terjadi. Dari menganalisis sejarah ini yang paling penting memetakan fenomena atau kejadian yang lebih kompleks menjadi lebih mudah dan sederhana.

Pentingnya kemampuan menganalisis materi sejarah ini bagi siswa untuk membedakan dan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi agar lebih menghargai peristiwa yang ada dan tidak meremehkan satu sama lain. Maka dari itu kemampuan menganalisis ini sangat diperlukan bagi siswa dikalangan tingkat atas seperti SMA maupun perguruan tinggi agar siswa paham mengenai peristiwa-peristiwa yang ada maupun mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam peristiwa tersebut serta dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ternyata kemampuan menganalisis materi sejarah perlu ditingkatkan untuk kalangan pelajar agar peserta didik mampu menjelaskan, membedakan, berpendapat maupun menyimpulkan mata pelajaran sejarah yang diberikan. Tidak hanya pada ranah pengetahuan saja namun menganalisis pun perlu untuk semua pelajaran tidak hanya pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2016 waktu 08.00 sampai dengan selesai, hasil pra survei tentang kemampuan menganalisis materi sejarah di SMA Negeri I Seputih Banyak dalam pembelajaran sejarah ternyata masih kurang, minimnya pengetahuan siswa mengenai mata pelajaran sejarah tidak dapat dipungkiri karena hasil ulangan harian yang diperoleh melalui persentase 82% belum mampu menganalisis dan 18% mampu menganalisis dari jumlah 30 siswa. Kesukaran yang dimiliki siswa untuk pembelajaran sejarah dapat dilihat dari kemampuan analisis yang diterima dan diukur dari kemampuan siswa untuk menganalisis sejarah seberapa jauh materi yang dapat dipahaminya dan dapat diukur dari KKM yang telah ditentukan.

Tidak hanya di lihat dari nilai ulangan hariannya di semester ganjil saja namun, peneliti juga melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu. Sebelum masuk ke materi guru memberikan apersepsi, minimnya ketidaktahuan siswa saat guru memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Contohnya saja perbedaan dari historiografi dengan geografi namun, siswa di sini belum mampu menganalisis dan minimnya ketidaktahuan siswa.

Dari masalah di atas, maka perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model penemuan konsep yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar tidak hanya aktif saja siswa akan menjadi senang karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran ini serta ketidaktahuan siswa yang belum tahu menjadi tahu. Model penemuan konsep ini pembelajarannya akan lebih mudah menganalisis peristiwa-peristiwa yang dipelajarinya dan mengarah ke kognitifnya (mampu menjelaskan, membedakan, berpendapat maupun menyimpulkan). Dengan menggunakan model penemuan konsep ini perlu adanya peningkatan dalam analisis siswa mengenai pembelajaran sejarah agar kemampuan analisisnya lebih maksimal.

Pemilihan model pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan menganalisis materi sejarah. Namun, kenyataannya hingga saat ini masih banyak siswa yang belum mampu menganalisis materi sejarah terkait dengan peristiwa-peristiwa yang ada di sejarah. Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis materi sejarah karena perlu adanya kata memahami terlebih dahulu dari menganalisis materi yang telah diberikan. Siswa dituntut untuk dapat menguraikan, merumuskan dan mengidentifikasi materi-materi yang kompleks ke dalam bagian-bagian yang paling mudah dipahami oleh siswa.

Model pembelajaran semuanya sama namun, dilihat dari tingkat keberhasilan maupun tingkat ketidakberhasilannya dalam proses pembelajaran. Jadi model pembelajaran perlu adanya pertimbangan atau disesuaikan dari materi dan karakteristik siswa masing-masing. Berbagai macam model-model pembelajaran yang ada yang dapat digunakan untuk kalangan pelajar.

Ada macam-macam model pembelajaran berdasarkan teori belajar, Rusman (2014: 136) menyatakan bahwa:

- a) Model interaksi sosial
- b) Model pemrosesan informasi
- c) Model personal
- d) Model pembelajaran modifikasi tingkah laku (behavioral)

Berbagai macam model yang dapat digunakan oleh seorang guru namun, dalam pemilihan model pembelajaran harus sesuai untuk mencapainya tujuan pendidikan. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran maka perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam pemilihan model perlu adanya pertimbangan, Rusman (2014:133) menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
- b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- c) Pertimbangan dari sudut peserta didik
- d) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

Dalam pertimbangan-pertimbangan di atas maka adanya pemahaman mengenai model yang digunakan dalam proses pembelajaran serta dapat dilihat dari karakteristik peserta didiknya. Maka dari itu peneliti sudah mempertimbangkan model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah yaitu model penemuan konsep.

Susanto (2014:99) menyatakan bahwa “model penemuan konsep ini menuntut aktivitas kognitif yang tinggi. Aktivitas dalam model ini mengharuskan siswa untuk memahami sifat dari kasus atau peristiwa yang disajikan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penemuan konsep adalah proses pembelajaran yang mengkaji mengenai contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa (paling dominannya contoh positif bukan negatif).

Model penemuan konsep ini terarah dalam proses pembelajarannya karena diberikan materi-materi yang sudah ada setelah itu dikaitkan dengan contoh-contoh

yang berkaitan dengan materi sehingga siswa akan mudah menganalisis materi tersebut. Penerapan model penemuan konsep ini perlu adanya keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Contohnya saja penekanannya pada kognitif untuk memperoleh konsep-konsep atau contoh-contoh yang baru yang pada saat itu guru menekankan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya berupa contoh. Joyce, dkk (2009:136) menyatakan bahwa:

Jika penekanannya adalah proses induktif, guru mungkin dapat menyediakan sedikit tanda atau isyarat dan mengajak siswa untuk tekun dan berpartisipasi aktif. Materi yang kurang penting dari pada partisipasi aktif dalam proses induktif, bahkan mungkin untuk konsep yang sudah banyak diketahui pun. Jadi jika penekanannya pada analisis berfikir, guru sebaiknya menerapkan latihan penemuan konsep yang tidak terlalu lama sehingga siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk analisis berfikir.

Model ini dapat diterapkan oleh siswa dari berbagai tingkatan kelas. Ketika model ini diterapkan materi yang digunakan berupa contoh-contoh yang harus tersedia serta perlunya pengubahan untuk mempermudah contoh-contoh tersebut. Adapun langkah-langkah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam model penemuan konsep untuk pelajaran sejarah, Susanto (2014:99) menyatakan bahwa:

- a. Langkah ke-1: Guru menyajikan materi dan mengidentifikasi konsep, guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli ("ya" dan "tidak" atau "relevan" dan "tidak"). Sementara siswa untuk membandingkan sifat atau ciri sesuai label yang diberikan.

Aplikasi: guru menyajikan isi pokok materi contohnya saja mengenai perbedaan meganthropus dan pithecanthropus serta memberikan label "ya" pada poin yang ada ciri-cirinya dan "tidak" pada poin yang tidak ada ciri-cirinya.

- b. Langkah ke-2: pengujian pencapaian konsep, siswa diberi kasus atau peristiwa sejarah lainnya yang masih relevan dengan contoh dan selanjutnya diminta untuk memberikan label sendiri.

Aplikasi: dengan mengikuti pola pada contoh di atas, siswa diminta untuk melakukan hal yang sama pada pokok-pokok manusia purba di Indonesia.

- c. Langkah ke-3: analisis strategi berfikir, siswa diminta untuk mendeskripsikan pemikirannya atas penilaian mereka lakukan dan mendiskusikannya secara klasikal dibawah bimbingan guru. Sasaran utama diskusi ini adalah siswa mampu mendeskripsikan dasar penilaiannya terhadap suatu peristiwa.

Dari langkah-langkah di atas maka dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa mengenai fakta-fakta atau konsep sejarah yang dianalisis serta dapat mengukur kemampuan menganalisis materi sejarah siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah adalah masih banyaknya siswa yang kurang antusias dan belum mampu menganalisis materi yang disampaikan oleh guru pada siswa kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak semester genap tahun ajaran 2016/2017 terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah.

Apakah ada pengaruh dengan penggunaan model penemuan konsep terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa Kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak semester genap tahun pelajaran 2016/2017?. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model penemuan konsep terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa Kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan tipe desain *Nonivalent control group design*, sampel kelas menggunakan *Cluster Random Sampling* dapat menguji model yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis materi sejarah siswa mengenai pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Seputih Banyak. Maksud dari penggunaan desain eksperimen ini untuk membandingkan pengaruh kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki perlakuan yang berbeda-beda terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas X IPS yang akan diukur dengan *pre-test* dan *post-test*.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Data hasil survei pada tanggal 17 Oktober 2016 siswa kelas X IPS terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 119 siswa. Sampel merupakan bagian yang digunakan populasi sebagai bahan penelitian yang ditetapkan untuk mewakili populasi. Sugiyono (2014:117) menyatakan bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. “

Peneliti menggunakan *Cluster Random sampling* dengan cara kertas yang digulung berisi nama kelas masing-masing setelah itu dikocok, nama yang keluar pertama akan menjadi kelas eksperimen yaitu kelas X IPS I, kedua kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol dan ketiga kelas X IPS 4 menjadi kelas uji coba.

Pengambilan sampel ini awalnya telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya dapat dilihat dari presentase populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Jadi, bila telah ditetapkan tinggal melanjutkan ke proses selanjutnya untuk penelitian.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis materi sejarah, menyusun butir tes yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Gronlund 1985 (dalam Sukardi 2015:30) menyatakan bahwa: valid dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrumen evaluasi. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, begitu juga sebaliknya instrumen yang tidak valid mempunyai validitas rendah. Sebelum pembelajaran dengan model penemuan konsep diterapkan. Instrumen diujikan terlebih dahulu kepada siswa di luar sampel. Hal ini dikarenakan agar tes yang digunakan sudah valid dan *reliable*.

Instrumen penelitian ini adalah tes berupa soal pilihan ganda dengan alternatif 5 *option* (a,b,c,d,e), sebanyak 45 butir soal sehingga dengan tes tersebut dapat diikuti pengaruh kemampuan menganalisis materi sejarah yang telah diberikan perlakuan menggunakan model penemuan konsep terhadap kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil data validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Presentase Uji Validitas Soal

No	Koefisien	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	$\geq 0,30$	Valid	30	85%
2.	$< 0,30$	Tidak Valid	15	15%
Jumlah			45	100%

Sedangkan *output reliability statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Sesuai dengan pernyataan diatas bahwasannya reliabilitas kemampuan menganalisis materi sejarah dihitung menggunakan SPSS versi 16.0. Untuk

uji reliabilitas, semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari 45 butir soal yang valid 30 butir soal sehingga 30 yang dimasukkan dalam uji reabilitas. Dari hitungan SPSS di atas dapat dianalisis bahwa hasil *Output case processing summary* dapat dilihat bahwa data case yang valid berjumlah 30 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan (*exclide*) dengan total data 30. Sedangkan *output reliability statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan kriteria reliabilitas reliabilitas kurang dari 0,4 - 0,6 adalah rendah, sedangkan 0,6-0,8 adalah tinggi dan 0,8-1,0 adalah sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha adalah 0,931. Karena nilai lebih dari 0,6-0,8 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabelitas dengan tingkatan sangat tinggi.

Adapun Indeks kesukaran dari Instrumen kemampuan menganalisis materi sejarah siswa dihitung menggunakan ANATES versi 402, dari pelaksanaan uji indeks kesukaran yang peneliti peroleh terdapat soal sukar dengan tingkat kesukaran 0,13 sampai 0,30 sebanyak 7 soal, sedangkan soal dengan tingkat sedang dengan tingkat kesukaran 0,30 sampai 0,70 sebanyak 21 soal dan soal dengan tingkat kesukaran mudah dengan tingkat kesukaran 0,80 sebanyak 2 soal.

Daya beda dihitung dengan menggunakan ANATES versi 402. Dengan dihitung menggunakan ANATES versi 402 terdapat 5 butir soal yang cukup dengan indeks diskriminasi $0,20 \leq D < 0,40$, 18 butir soal yang baik dengan indeks diskriminasi $0,40 \leq D \leq 0,70$, 7 butir soal yang baik sekali dengan indeks diskriminasi $D > 0,70$.

Kriteria uji normalitas adalah jika taraf signifikansi $< 0,05$ dan kriteria uji homogenitas populasi berasal dari varians yang sama jika taraf signifikansi $> 0,05$. Kedua uji prasyarat analisis diatas dihitung menggunakan program komputasi SPSS Versi 16. Analisis data selanjutnya yaitu uji hipotesis yang terlebih dahulu di dapatkan melalui data penelitian atau pelaksanaan *pos-test*.

Perhitungan uji kesamaan dua sampel dan uji perbedaan akan dihitung menggunakan SPSS Versi 16. Pengujian kesamaan dua rata-rata ini peneliti menggunakan SPSS versi 16 dengan menggunakan metode Uji *K Independent Samples Test*. Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012:216) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_1 diterima.

Jika signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak.

Jika taraf signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Fungsi uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa antara kelas eksperimen dengan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol melalui SPSS 16 dengan metode uji *Two Independent Samples Test*. Dengan hasil sebagai berikut :

Rumus Hipotesis

- $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah sejarah siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah sejarah siswa kelas kontrol)
- $H_1 : \mu_1 > \mu_2$: (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah sejarah siswa kelas kontrol)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data hasil penelitian dari sample penelitian yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *pos-test*.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pretestips1	.149	30	.089	.909	30	.014
pretestips3	.159	30	.052	.953	30	.198

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 dengan metode uji Lilliefors dapat diketahui pada tabel *Test of Normality* diketahui bahwa untuk *pre-test* kelas IPS¹ Kolmogorov Smirnov diketahui *Statistic* 0,149 df 30 dengan sig 0,089 dan Shapiro-Wilk diketahui *Statistic* 0,909 df 30 dengan sig 0,014. Untuk *pre-test* kelas IPS³ Kolmogorov Smirnov diketahui *Statistic* 0,159 df 30 dengan sig 0,052 dan Shapiro-Wilk diketahui *Statistic* 0,953 df 30 dengan sig 0,198.

Hasil hitungan tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian, Priyatno (2012:37) menyatakan sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi >0,05, maka H₁ diterima.

Jika signifikansi <0,05, maka H₀ ditolak.

Dengan demikian dapat diketahui kelas X IPS¹ dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,089 dan kelas X IPS³ dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,052. Dapat disimpulkan untuk *pre-test* kelas X IPS¹ dan kelas X IPS³ normal karena lebih dari 0,05.

Test of Homogeneity of Variances

kelompok1

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.932	6	16	.040

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa levene statistic 2,932 dengan df1 6 df2 16 dan mendapatkan hasil sig 0,040.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* taraf signifikan 5% (0,05) dengan demikian terima H_0 , dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen.

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
positives	.356	.553	7.657	58	.000	15.100	1.972	11.152	19.048	
			7.657	57.947	.000	15.100	1.972	11.152	19.048	

Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* di atas dapat diketahui $t = 7.657$, $df = 58$ dan $Sig.(2-tailed) = 0,000$. Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012:216) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_1 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Dari tabel hasil hitungan SPSS 16 melalui metode uji K *Independent Samples Test* dapat diketahui nilai Signifikansi.(2-tailed) adalah 0,000. Karena Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
postes	1	30	76.90	7.522	1.373
	Kontrol	30	61.80	7.752	1.415

Berdasarkan perhitungan SPSS 16 di atas dengan metode uji *Two Independent Samples Test* pada tabel *Group Statistics* nilai tentang *post test* eksperimen dan *post test* kontrol. Untuk kelas eksperimen N 30, *Mean* 76,90, *Std.Deviation* 7.522, *Std. Error Mean* 1.373 dan untuk kelas kontrol N 30, *Mean* 61,80, *Std.Deviation* 7.522, *Std. Error Mean* 1.415.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kata lain H_0 ditolak terima H_1 . Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam menggunakan model penemuan konsep di kelas X IPS¹ SMA Negeri I Seputih Banyak.

Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan model penemuan konsep ini baik bagi siswa karena berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis materi sejarahnya siswa yang selama ini kurang. Jadi hasil yang telah diterima ini sangat memuaskan bagi peneliti maupun bagi siswa karena sangat menyenangkan belajar dengan menggunakan model penemuan konsep ini.

Adanya peningkatan dari hasil pre-tes maupun pos-tes sebelum terjadinya pembelajaran maupun sesudah pembelajaran, setelah adanya pembelajaran hasil rata-rata pembelajaran kelas eksperimen 76,90 dan untuk kelas kontrol 61,80 terdapat selisih 15,1 dilihat dari hasil yang berbeda ini adanya pengaruh yang baik dengan menggunakan model penemuan konsep terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah.

Pengaruh penggunaan model penemuan konsep ternyata memberikan dampak yang baik bagi siswa, terutama mata pelajaran sejarah dimana dengan model penemuan konsep ini siswa mampu mengkonsep materi-materi yang ada agar pengetahuannya lebih luas pada mata pelajaran sejarah yang membosankan dan mengantuk hilang dari benak siswa karena dengan model penemuan konsep ini siswa yang tidak tahu menjadi tahu, siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan

semangat inilah yang nanti akan menghasilkan nilai yang baik serta memuaskan bagi siswa sendiri, dalam penguasaan materi yang diukur dengan instrumen berupa 30 butir soal yang di sediakan. Dengan demikian model penemuan konsep ini mempunyai pengaruh bagi siswa kelas X SMA Negeri I Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam temuan penggunaan model penemuan konsep terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa yang telah diperoleh, maka disimpulkan bahwa tipe pembelajaran model pembelajaran penemuan konsep ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menganalisis materi sejarah siswa. Hal ini dapat ditunjukkan pada temuan hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut, ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa yang menggunakan model penemuan konsep ($\bar{x}_1 = 76,90$) dan rata-rata yang menggunakan model artikulasi ($\bar{x}_2 = 61,80$). Pada materi Manusia Purba di Indonesia dan Dunia kelas X semester genap SMA Negeri I Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dari hasil di atas dapat terlihat bahwa rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol sangat berbeda jauh sehingga memiliki selisih 15,1. Pengaruh model penemuan konsep ini baik sehingga siswa dapat memahami dan mengkonsep materi yang telah diberikan oleh peneliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah kelas eksperimen yang menggunakan model penemuan konsep ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam menggunakan model penemuan konsep di kelas X semester genap SMA Negeri I Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dan hasil pengamatan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penggunaan model penemuan konsep hendaknya memperhatikan penggunaan waktu dan kondisi siswa tersebut karena dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif serta menciptakan kemampuan menganalisis materi sejarah yang optimal.
2. Guru sejarah hendaknya menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pokok bahasan dan situasi pembelajaran yang diharapkan. Salah

satunya menggunakan model penemuan konsep pada mata pelajaran Manusia Purba di Indonesia dan Dunia.

3. Siswa hendaknya lebih aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik dan nilainya pun lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. Lorin dan Krathwohl R. David. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswana, Sunaryo Wowo. 2012. *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models Of Teaching*. Fawaid Achmad dan Mirza Ateilla (Ed). *model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatno, Dwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.